

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII SMPS KELIMUTU ENDE TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Bergitha La¹, Melkyanus Kaleka²

SMP Kelimutu Ende

Email: bergitha19@gmail.com

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores

Email: eka.umbu@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Kelimutu Ende melalui model pembelajaran *problem solving*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas yang terjadi dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dengan soal tes sebanyak 5 butir. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis data secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Kelimutu Ende tahun pelajaran 2018/2019. Hasil ini terbukti dari peningkatan presentasi ketuntasan hasil belajar siswa, dimana pada siklus I sebesar 69%, meningkat pada Siklus II sebesar 86%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Problem Solving, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Kurikulum saat ini dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), sesuai dengan paradigma pembelajaran abad 21 yang menekan pada siswa untuk memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skill*). Kecakapan-kecakapan yang dikembangkan diantaranya adalah kecakapan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkemonikasi (Kulsum & Nugroho, 2014). Oleh karena itu dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPA, peran guru sangatlah penting, karena guru yang menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak.

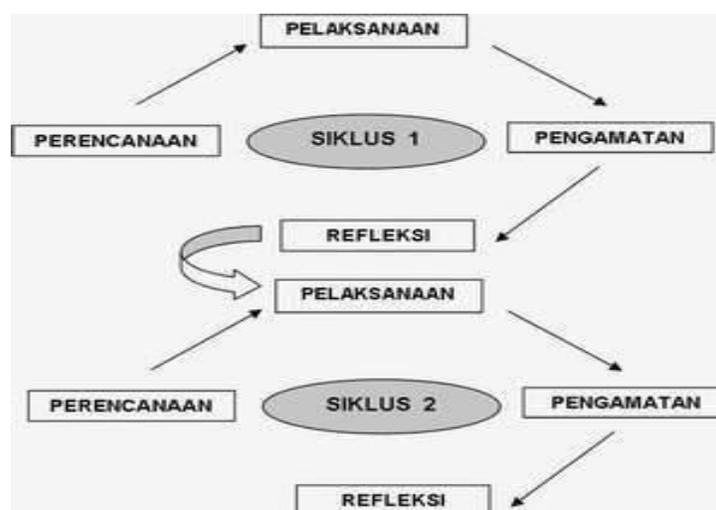
Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SMP Swasta Kelimutu Ende, fakta menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran IPA, sumber belajar hanya berasal dari buku, sehingga pembelajaran terkesan sebagai proses transfer ilmu dari guru ke siswa. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa IPA itu sulit dan membosankan. Dalam proses pembelajaran siswa kurang antusias untuk bertanya, dan banyak pertanyaan-pertanyaan guru yang tidak ingin dijawab. Proses pembelajaran terkesan membuat siswa jenuh dan tidak aktif. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang telah disampaikan sehingga mempengaruhi

hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari pencapaian ketuntasan hasil belajar yang baru mencapai 40% dari 35 orang siswa sedangkan 60% masih belum tuntas dengan KKM 70.

Permasalahan yang terjadi di atas bukanlah semata-mata datang dari pihak siswa atau karena ketidak mampuan siswa dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan. Permasalahan yang terjadi bisa ditimbulkan dari iklim pembelajaran yang kurang memberi ruang bagi siswa dalam berinteraksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa atau siswa dengan guru. Berdasarkan hasil refleksi yaitu melalui diskusi dengan beberapa siswa, memberikan gambaran bahwa siswa enggan untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan karena tidak berani dan takut bila melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan variasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru perlu mengubah strategi atau model pembelajaran yang lama dengan model pembelajaran yang baru agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dan memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran dan berinteraksi satu sama lain adalah model pembelajaran *problem solving* (model pemecahan masalah). Model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu kondisi bermasalah. Untuk itu peserta didik harus menemukan sejumlah strategi untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Peserta didik harus memiliki kemampuan mengaplikasikan hukum - hukum dan mengaitkannya dengan lingkungan kemudian merekonstruksinya (Janawi, 2013: 213).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdapat empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut merupakan gambar siklus PTK model Kemmis dan Mc. Taggart (Depdiknas, 2003: 19).



Gambar 1. Diagram Penelitian dari Model Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Kelimutu Ende. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPS Kelimutu yang berjumlah 35 orang siswa.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus (Depdiknas, 2003) yaitu;

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal

$$KBK = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dimana; *KBK* = Ketuntasan Belajar Klasikal, dimana siswa dikatakan tuntas klasikal jika lebih dari atau sam dengan 80% siswa telah tuntas.

Persentase aktivitas guru dan siswa dihitung dengan persamaan (Masyita dalam Risa; 2010: 163);

$$\text{Persentase nilai rata - rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimu}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Guru dan Siswa

Persentase (%)	NR	Persentase (%)	Kategori
90	$\leq NR \leq$	100	Sangat Baik
80	$\leq NR \leq$	90	Baik
70	$\leq NR \leq$	80	Cukup
60	$\leq NR \leq$	70	Kurang
0	$\leq NR \leq$	60	Sangat Kurang

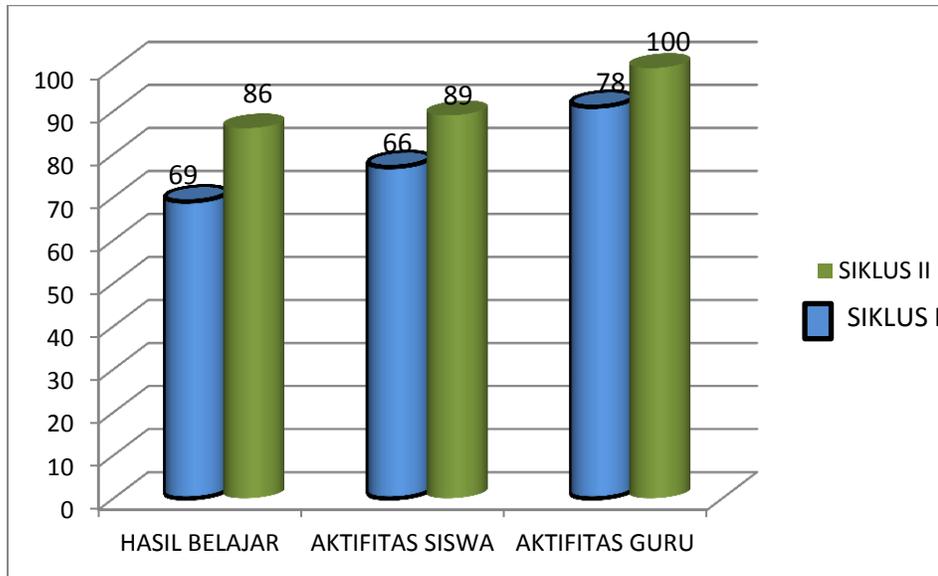
HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini pelaksanaan siklus sampai pada siklus II . Hal ini disebabkan karena hasil belajar siswa sudah meningkat dan telah mencapai KKM. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa setelah menggunakan model pembelajaran *problem solving* untuk siklus I rata-rata aktifitas siswa 66% sedangkan siklus II 89% dan aktifitas guru 78% naik menjadi 100% sedangkan hasil belajar 69% menjadi 86%. Data hasil analisis disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Siklus I dan Siklus II

SIKLUS I			SIKLUS II		
Aktifitas Siswa	Aktifitas Guru	Hasil Belajar	Aktifitas Siswa	Aktifitas Guru	Hasil Belajar
66%	78%	69%	89%	100%	86%

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa terjadi peningkatan baik aktifitas guru, aktifitas siswa maupun hasil belajar kognitif siswa. Agar lebih jelas dan mudah dipahami dapat dilihat pada gambar berikut:



Grafik 1. Hasil Analisis Siklus I dan Siklus II

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem solving* dapat mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dipandu untuk berpikir kritis, mandiri, dan sistematis, karena di dalam prosesnya terdapat urutan-urutan penyelesaian masalah yang harus dilakukan untuk mendapatkan sebuah hasil dalam menghadapi suatu masalah sehingga kemampuan siswa tergali secara maksimal. Melalui pembelajaran ini siswa juga menjadi mandiri dan otonom karena melalui pemberian materi yang diberikan secara berulang, maka akan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap permasalahan oleh diri mereka sendiri serta menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri ataupun kelompok.

Dengan menggunakan model *problem solving* materi yang telah dipelajari akan tahan lama. Siswa diberi kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya sehingga para siswa merasa lebih dihargai dan nantinya akan menumbuhkan rasa percaya diri. Dapat membuat potensi intelektual dari dalam diri siswa akan meningkat, siswa dapat diajak untuk lebih menghargai orang lain, dan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan lisannya.

Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seni M, dkk (2018), dimana ada peningkatan hasil belajar yang didukung dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua (2) siklus dan berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Swasta Kelimutu Ende tahun pelajaran 2018/2019. Ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa mulai dari siklus satu dengan nilai rata-rata keberhasilan sebesar 69% naik pada siklus dua menjadi 86%, sedangkan aktifitas siswa 66% menjadi 89% dan aktifitas guru dari 78% menjadi 100% .

REFERENSI

- Delima, 2019. penerapan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X SMP Swasta Kelimutu Endetahun pelajaran 2018/2019. Skripsi tidak diterbitkan, ende: program pendidikan fisika.
- Depdiknas, 2003. Desain Penelitian. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hasbulla. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kulsum & Nugroho. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Ilmiah Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>.
- Risa Umami, Marungkil Pasaribu, & Amran Rede. (2010). Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 2 ISSN 2354-614X*.
- Seni, M., Minggu, P., & Kaleka, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAK Taruna Vidya Ende. *Jurnal Dinamika Sains*, 2(1), 61-66.